



pendidikan adalah suatu yang esensial bagi manusia. Dengan pendidikan manusia bisa belajar mempelajari alam semesta demi mempertahankan kehidupannya. Karena pentingnya pendidikan, Islam menempatkan pendidikan pada kedudukan yang sangat penting dan tinggi.

Umat manusia dalam sejarahnya telah memperlihatkan tentang pentingnya pendidikan. Hal ini dapat ditelusuri sejak dari masa rasul hingga masa sekarang ini. Kegiatan yang dilakukan Rasulullah seperti mengadakan *ta'lim* (pembelajaran) kepada para sahabatnya, guna mengetahui ajaran-ajaran Islam. Sehingga rasul membuat kompleks belajar *Dar al-Arqām*, ini semua merupakan salah satu bukti besarnya perhatian rasul terhadap pendidikan.

Pendidikan dan pengajaran terus tumbuh dan berkembang pada masa Khulafaur Rashidin, masa Bani Umayyah, dan masa Bani 'Abbāsiyah. Pada masa awal Daulah 'Abbāsiyah, pendidikan dan pengajaran berkembang dengan sangat pesat di seluruh negara Islam. Sehingga lahir beberapa lembaga pendidikan baik formal maupun non formal, seperti: kuttab, masjid, rumah ulama, dan madrasah-madrasah yang tidak terhitung banyaknya. Bahkan madrasah berdiri dari kota hingga ke desa. Anak-anak dan orang dewasa berlomba-lomba menuntut ilmu pengetahuan, berkunjung ke pusat-pusat



pembelajaran, kurikulum, materi, serta lingkungan pembelajaran. Beberapa unsur pembelajaran tersebut harus diperhatikan oleh guru dalam memilih atau menentukan model pembelajaran.

Model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir mulai dari strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang disajikan secara khas oleh guru. Merujuk pada hal ini perkembangan model pembelajaran terus mengalami perubahan dari model tradisional menuju model yang lebih modern (mutakhir). Model pembelajaran berfungsi untuk memberikan situasi pembelajaran yang tersusun rapi untuk memberikan suatu aktivitas kepada siswa guna mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran diartikan sebagai prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar dalam kegiatan proses pembelajaran.

Pada masa Bani 'Abbāsiyah terdapat beberapa lembaga pendidikan yang dijadikan sebagai pusat pembelajaran. Lembaga-lembaga pendidikan tersebut dikelompokkan menjadi beberapa tempat berdasarkan jenjang pendidikannya, mulai dari lembaga pendidikan tingkat rendah (*Kuttāb*), lembaga pendidikan tingkat menengah (Masjid), dan lembaga pendidikan tingkat tinggi (Madrasah *Nizāmiyah*). Ketiga lembaga pendidikan ini menerapkan metode pembelajaran yang berbeda-beda yang disesuaikan dengan karakteristik materi pelajaran dan tingkat pendidikan yang berbeda pula.

Adapun model pembelajaran yang digunakan pada masa Bani ‘Abbāsiyah cenderung menggunakan model pembelajaran yang terpusat pada guru (konvensional atau konservatif). Hal ini terlihat dari beberapa metode pembelajaran yang digunakan pada masa Bani ‘Abbāsiyah. Pada masa Bani ‘Abbāsiyah metode pembelajaran yang digunakan dapat dikelompokkan menjadi tiga macam, yaitu lisan, hafalan, dan tulisan.

Pada metode lisan, antara lain berupa dikte, ceramah, *qira’ah*, dan diskusi. Metode dikte (*imla*) adalah metode penyampaian pengetahuan yang dianggap baik dan aman, karena dengan dikte ini murid mempunyai catatan yang akan dapat membantunya ketika ia lupa. Metode ini dianggap penting, karena pada masa klasik buku-buku cetak seperti masa sekarang sulit dimiliki. Metode ceramah disebut juga metode *al-samā’*, sebab dalam metode ceramah guru menjelaskan isi buku dengan hafalan sedangkan murid mendengarkannya. Metode *qira’ah* biasanya digunakan untuk belajar membaca, sedangkan diskusi merupakan metode yang khas pada masa ini.

Metode menghafal merupakan ciri umum pendidikan pada masa ini. Murid-murid harus membaca secara berulang-ulang pelajarannya, sehingga pelajaran tersebut melekat pada benak mereka. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Imam Hanafi, seorang murid harus membaca suatu pelajaran berulang kali



































